

Pengembangan sebagai Manifestasi Agape dalam Pemenuhan Kasih kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos

Hendi  

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

hendi@sttsoteria.ac.id

Histori

Submitted : 25 Oktober 2025

Revised : 08 Januari 2026

Accepted : 30 Januari 2026

Published : 31 Januari 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.149>

Deskripsi

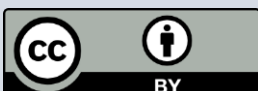
Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi spiritual yang mengambil topik mengenai konsep pelayanan pastoral sebagai ekspresi tertinggi dari agape (kasih ilahi) dalam karya Santo Yohanes Krisostomos, *On the Priesthood*.

Sitasi

Hendi, H. (2026). Pengembangan sebagai Manifestasi Agape dalam Pemenuhan Kasih kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.149>.

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This article explores the concept of pastoral ministry as the highest expression of agape (divine love) in St. John Chrysostom's work, On the Priesthood. Unlike interpretations that tend to view pastoral ministry as a managerial function, Chrysostom emphasizes the ontological and eschatological dimensions of the priestly vocation. This study comprehensively analyzes Chrysostom's key arguments linking the willingness to shepherd Christ's flock with the pinnacle of love for Him, and how the responsibility of the priesthood demands moral and spiritual qualities that surpass individual virtue. The article argues that Chrysostom not only presents a pastoral ideal but also offers a sharp critique of formalism and ambition in ecclesiastical leadership, which remains relevant today. Thus, this research is expected to provide new insights into the enduring relevance of Chrysostom's thought in forming spiritual leadership grounded in true agape.

Keywords: John Chrysostom, On the Priesthood, Agape, Pastoral Ministry, Priesthood, Patristic Theology.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi konsep pelayanan pastoral sebagai ekspresi tertinggi dari agape (kasih ilahi) dalam karya Santo Yohanes Krisostomos, *On the Priesthood*. Tidak seperti penafsiran-penafsiran yang cenderung melihat pelayanan pastoral sebagai fungsi manajerial, Krisostomos menekankan dimensi ontologis dan eskatologis dari panggilan imamat. Studi ini secara komprehensif menganalisis argumen-argumen utama Krisostomos yang menghubungkan kesediaan untuk mengembalakan kawanan domba Kristus dengan puncak kasih kepada-Nya, dan bagaimana tanggung jawab imamat menuntut kualitas moral dan spiritual yang melampaui kebajikan individu. Artikel ini berargumen bahwa Krisostomos tidak hanya menyajikan sebuah cita-cita pastoral, tetapi juga menawarkan sebuah kritik yang tajam terhadap formalisme dan ambisi dalam kepemimpinan gerejawi, yang masih relevan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi abadi dari pemikiran Krisostomos dalam membentuk kepemimpinan spiritual yang didasarkan pada agape yang sejati.

Kata kunci: Yohanes Krisostomos, *On the Priesthood*, Agape, Pelayanan Pastoral, Keimamatan, Teologi Patristik.

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral dalam tradisi Kristen, khususnya dalam konteks keimamatan, seringkali dipersepsikan secara sempit sebagai fungsi manajerial, administratif, atau sekadar serangkaian tugas fungsional. Pandangan ini cenderung mereduksi esensi panggilan ilahi menjadi aktivitas prosedural, mengabaikan kedalaman spiritual, beban eskatologis, dan terutama, dimensi kasih ilahi (*agape*) yang seharusnya menjadi inti dari penggembalaan kawanan Kristus. Pandangan ini, yang seringkali ditemukan dalam literatur yang berfokus pada efisiensi organisasi gereja atau manajemen sumber daya manusia dalam konteks keagamaan, berpotensi memisahkan praktik pastoral dari fondasi teologisnya yang paling hakiki, yaitu kasih kepada Kristus (Hinings & Foster, 1973). Persoalan ini tidak hanya relevan dalam studi historis kekristenan awal, tetapi juga menjadi tantangan krusial dalam pembentukan kepemimpinan spiritual di era kontemporer, di mana formalisme atau ambisi pribadi dapat mengaburkan tujuan asli pelayanan, memicu krisis integritas dalam kepemimpinan gerejawi.

St. Yohanes Krisostomos (ca. 347-407 M), melalui karyanya yang monumental, *On the Priesthood (Peri Hierosynes)*, menawarkan perspektif yang jauh lebih substansial dan transformatif mengenai hakikat pelayanan imamat. Karya ini telah menjadi subjek studi yang kaya dan berkelanjutan dalam teologi patristik. Penelitian awal cenderung berfokus pada aspek historis-kontekstual penulisan, seperti perbandingan dengan karya patristik lain semisal *De Fuga* karya Gregorius Nazianzen dan *Book of Pastoral Rule* karya Paus Gregorius Agung, yang menyelidiki alasan penulisan dan genre sastra (Chrysostom, 1996, pp. 9–18). Para sarjana seperti Graham Neville, penerjemah penting *On the Priesthood*, seringkali menyoroti konteks historiografis dan retorika Krisostomos sebagai "Mulut Emas", yang menekankan kecakapan orasinya sebagai daya tarik utama karyanya (Chrysostom, 1996). Karya J.N.D. Kelly memberikan gambaran komprehensif mengenai kehidupan dan konteks historis Krisostomos, memperkuat pemahaman tentang bagaimana pengalamannya membentuk pandangannya tentang keimamatan (J. N. D. Kelly, 2014, pp. 15–20).

Dalam beberapa dekade terakhir, studi mengenai Krisostomos telah berkembang melampaui analisis retorik semata, bergerak menuju evaluasi teologis yang lebih mendalam. Salah satu perdebatan signifikan adalah apakah Krisostomos lebih merupakan seorang moralis dan pastor, ataukah ia juga seorang teolog sistematis yang serius. Sarjana seperti J.N.D. Kelly, dalam karyanya tentang doktrin Kristen awal, mengakui Krisostomos sebagai pengkhotbah ulung dan teolog moral, namun terkadang kurang menonjolkan sumbangannya pada teologi dogmatis yang sistematis (J. N. D. Kelly, 2014, pp. 297–300). Namun, penelitian yang lebih baru, seperti yang disajikan oleh Robert Allen Krupp atau studi oleh Pak-Wah Lai, mulai menunjukkan kedalaman doktrin Trinitas Krisostomos dan kemahirannya dalam menghadapi bidah, menantang kategorisasi sempitnya sebagai 'moralis' belaka dan menegaskan posisi Krisostomos sebagai teolog yang tangguh (Lai, 2018). Penulis berpandangan bahwa Krisostomos adalah seorang teolog yang tangguh, yang pemikiran pastoralnya tidak dapat dipisahkan dari fondasi teologisnya yang kuat, terutama dalam konteks Trinitas dan Kristologi. Pemahaman teologisnya yang kuat terhadap *homoousios* Nicea dan penggunaan bahasa

hipostatik sebagai pengaman terhadap Sabellianisme adalah bukti kuat bahwa ia beroperasi dalam tradisi Eusebian-Meletian yang kompleks.

Lebih lanjut, penekanan Krisostomos pada kerendahan hati sebagai kualitas fundamental bagi seorang imam telah dianalisis dalam kaitannya dengan etika Kristen dan formasi spiritual, di mana kerendahan hati dipandang sebagai fondasi moralitas yang melayani (Balas, n.d.). Konsep kerendahan hati ini tidak hanya relevan dalam konteks moral, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam memahami Krisostomos sebagai seorang pastor yang berakar pada teologi yang mendalam. Andrew Koperski secara spesifik menghubungkan pandangan Krisostomos tentang kerendahan hati dengan konsep pengendalian diri sejati dan kesediaan untuk menderita, menunjukkan bahwa kerendahan hati baginya bukanlah sifat pasif, melainkan sebuah sikap dinamis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pelayanan (Koperski, 2025). Perbandingan antara keimamatan dan monastisisme juga menjadi area penting. Krisostomos sendiri mengkontraskan kehidupan monastik dengan kehidupan pastoral (Chrysostom, 1988). Para sarjana seperti W. Mayer dan Pak-Wah Lai telah meneliti bagaimana Krisostomos melihat peran monastik sebagai teladan kesucian pribadi, namun tetap menekankan keimamatan sebagai tanggung jawab yang lebih besar karena melibatkan keselamatan jiwa-jiwa lain, bukan hanya diri sendiri (Lai, 2011; Mayer, 2006). Yulia Valentinovna Rozumna juga menyoroti bagaimana Krisostomos mengangkat posisi imam untuk menentang politisasi jabatan gerejawi dan menekankan realitas spiritual, sambil mengklarifikasi kesetaraan spiritual semua orang di hadapan Tuhan, dengan perbedaan imam hanya terletak pada tanggung jawabnya yang berat di hadapan Allah (Rozumna, 2023, pp. 114–121). Sementara itu, S.L. Miller mengkaji pandangan Krisostomos terhadap para biarawan sebagai "living exhortations" terhadap kemiskinan dan kehidupan rohani yang kaya, yang memberikan konteks tambahan pada kritiknya terhadap kekayaan dan ambisi klerikal (Miller, 2013). Para peneliti seperti Demetrios J. Constantelos juga menyoroti dimensi sosial dan kepedulian pastoral Krisostomos, yang tercermin dalam kritiknya terhadap kemewahan dan penekanan pada pelayanan kepada kaum miskin, yang secara implisit terkait dengan aspek kasih dan keadilan sosial (Constantelos, 1968, pp. 125–140), mencerminkan pemahamannya tentang agape sebagai kasih yang terwujud dalam tindakan nyata terhadap sesama.

Dalam konteks teologi pastoral Patristik secara lebih luas, para Bapa Gereja memahami kepemimpinan sebagai kolektif dan bertanggung jawab, dengan hierarki fungsional yang berkembang untuk menjaga ortodoksi dan praktik yang benar, serta memastikan pelayanan yang penuh kasih bagi mereka yang membutuhkan (Mathew, 2015). Ini sejalan dengan pandangan Krisostomos tentang imam sebagai penjaga doktrin dan moralitas. Krisostomos sendiri menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam konteks historisnya, mulai dari kemewahan dan ketidakadilan sosial di Konstantinopel hingga kemerosotan standar moral di kalangan klerus. Ia gigih mengkritik kurangnya *charity* dan ketidakadilan yang berlaku, bahkan menyoroti ketegangan antara semangat Gereja dan mentalitas masyarakat duniawi yang terobsesi dengan kekayaan dan kehormatan (*St. John Chrysostom: The Prophet of Charity*, 1955). Hal ini menunjukkan bahwa *On the Priesthood* tidak ditulis dalam vakum, melainkan sebagai respons terhadap realitas pastoral yang kompleks pada abad keempat. Seperti yang

diulas dalam *The Wiley Blackwell Companion to Patristics*, pemikiran Krisostomos tentang keimamatan tetap menjadi titik referensi penting dalam tradisi Kristen Timur dan Barat (Parry, 2015, pp. 141–154).

Meskipun kekayaan dan kedalaman studi mengenai *On the Priesthood* telah mengungkap banyak aspek penting dari pemikiran Krisostomos, masih terdapat kekosongan yang signifikan dalam literatur, khususnya yang secara komprehensif dan sistematis menganalisis *On the Priesthood* sebagai sebuah traktat teologis yang menempatkan agape bukan hanya sebagai prasyarat fundamental, melainkan sebagai pemenuhan perintah Kristus tertinggi atau kasih tertinggi kepada Kristus yang diwujudkan secara konkret melalui penggembalaan. Literatur yang ada cenderung menyentuh agape sebagai salah satu kebajikan penting, namun jarang sekali secara eksplisit menempatkannya sebagai puncak kasih Kristiani yang termanifestasi dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam kaitan dengan perintah Yesus kepada Petrus, "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:15-17). Kebanyakan studi belum secara intensif menelusuri bagaimana Krisostomos secara dialektis menghubungkan "menggembalakan domba-domba-Ku" dengan "apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" sebagai sebuah korelasi teologis yang tidak terpisahkan, di mana penggembalaan menjadi ekspresi agape yang paling autentik dan menuntut. Untuk mengisi kekosongan ini, penulis berargumen bahwa *On the Priesthood* adalah sebuah traktat yang secara mendalam mengartikulasikan bahwa kesediaan untuk menggembalakan kawanan domba Kristus adalah respons puncak terhadap kasih ilahi (*agape*) kepada Kristus sendiri, yang dimanifestasikan dalam ketaatan penuh pada perintah-Nya. Konsep yang penulis ajukan adalah bahwa penggembalaan bukan hanya sebuah fungsi, melainkan sebuah ekspresi ontologis dari kasih yang mendalam kepada Kristus, yang menuntut seluruh keberadaan, kualitas moral, dan spiritual seorang imam, serta kesediaan untuk menanggung beban dan bahaya demi keselamatan jiwa-jiwa. Melalui pendekatan ini, penulis akan menyoroti bagaimana Krisostomos secara konsisten menghubungkan beban dan tanggung jawab imamat dengan kedalaman kasih seorang hamba kepada Tuhannya, menjadikannya standar tertinggi bagi setiap pelayanan dan pemenuhan kasih ilahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan secara sistematis argumen-argumen kunci Krisostomos dalam *On the Priesthood* yang menegaskan bahwa kesediaan untuk menggembalakan domba Kristus merupakan respons otentik dan puncak dari agape terhadap kasih ilahi Kristus, khususnya dalam kaitan dengan Yohanes 21:15-17. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana Krisostomos menunjukkan bahwa tanggung jawab imamat menuntut kualitas moral dan spiritual yang melampaui kebajikan-kebajikan individual lainnya, karena ia adalah manifestasi kasih yang tertinggi dan paling menuntut. Terakhir, penelitian ini menelaah kritik tajam Krisostomos terhadap formalisme dan ambisi dalam kepemimpinan gerejawi, serta relevansinya yang abadi bagi pembentukan kepemimpinan spiritual yang berlandaskan agape sejati di masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi abadi pemikiran Krisostomos dalam pembentukan kepemimpinan spiritual

yang berlandaskan agape sejati, menawarkan sebuah model yang esensial bagi konteks kontemporer dan mengatasi pandangan yang mereduksi keimamatan menjadi sekadar profesi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, berfokus pada analisis teologis-tekstual terhadap *On the Priesthood* karya St. Yohanes Krisostomos (Chrysostom, 1996) sebagai data primer, didukung oleh literatur ilmiah sekunder tentang Krisostomos, teologi pastoral, agape, dan Patristika. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, interpretasi, dan konteks historis-teologis pemikiran Krisostomos, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Studi pustaka menjadi metode yang relevan karena objek penelitian adalah teks klasik dan berbagai interpretasi akademis terhadapnya, sehingga memerlukan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis (Flick, 2022).

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan sistematis. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan akuisisi teks primer (*On the Priesthood*) dan literatur sekunder yang relevan. Kedua, pembacaan ekstensif dilakukan untuk pemetaan konsep-konsep kunci seperti agape dan penggembalaan, serta untuk mengidentifikasi argumen utama Krisostomos. Ketiga, data dianalisis melalui analisis teologis-tekstual, yang mencakup interpretasi kontekstual terhadap teks Krisostomos untuk memahami nuansa pemikirannya dalam konteks abad ke-4, serta sintesis konseptual untuk mendukung tesis bahwa penggembalaan adalah pemenuhan kasih tertinggi kepada Kristus. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya akurat secara historis tetapi juga relevan secara teologis, serta untuk menghindari penafsiran yang tidak didukung oleh teks asli maupun literatur pendukung (Tracy, 2017). Penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen, melainkan dibingkai oleh teologi patristik dan pastoral, dengan pemodelan analisis relasional-dialektis untuk menelusuri hubungan timbal balik antara agape dan praktik penggembalaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teologis-tekstual terhadap *On the Priesthood* St. Yohanes Krisostomos mengungkapkan bahwa penggembalaan kawanan domba Kristus tidak sekadar dipandang sebagai tugas manajerial, melainkan sebagai manifestasi konkret dan tertinggi dari *agape* seorang individu kepada Kristus. Temuan ini secara langsung mengonfirmasi tesis penelitian bahwa penggembalaan adalah pemenuhan perintah Kristus tertinggi atau kasih tertinggi kepada Kristus. Interpretasi ini memberikan makna mendalam pada hakikat keimamatan, mengubahnya dari sekadar fungsi menjadi sebuah ekspresi ontologis dari kasih yang mendalam kepada Kristus.

Penggembalaan sebagai Ekspresi Puncak Kasih (*Agape*) kepada Kristus

Krisostomos secara konsisten mengaitkan perintah "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yohanes 21:15-17) dengan pertanyaan "apakah engkau mengasihi Aku?". Ia berargumen bahwa tidak ada tanda kasih yang lebih besar kepada Kristus selain kepedulian yang tulus dan pengorbanan diri terhadap jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada seorang imam. Ini adalah inti dari respons Petrus kepada Yesus, di mana janji kasih diuji dan dibuktikan melalui tindakan pelayanan pastoral yang penuh pengorbanan.

Krisostomos menggarisbawahi hal ini dengan dramatis, "Engkau melihat bagaimana la membiarkannya melewati para rasul yang lain dan berbicara hanya tentang domba-domba, yang telah la percayakan kepada orang ini [Petrus], dan domba-domba-Nya sendiri, yang telah la beli dengan Darah-Nya sendiri" (Chrysostom, 1996, p. 33). Pernyataan ini menegaskan bahwa tugas menggembalakan adalah ekspresi utama dari kasih yang autentik kepada Sang Gembala Agung, dan bahwa "kasih kepada Kristus [menuntut] bukan hanya hati yang penuh kasih, tetapi juga tangan yang bekerja dan jiwa yang berkorban demi kawanannya" (*Who Was John Chrysostom?*, n.d.). Ia juga menambahkan, "Tidak ada bukti kasih yang lebih jelas daripada perhatian pada domba-domba Kristus. Bahkan jika ada seribu bukti lain yang bisa diberikan, tidak ada yang dapat mengungguli ini" (Chrysostom, 1996, p. 34). Ini menunjukkan betapa sentralnya penggembalaan sebagai bukti kasih.

Krisostomos secara metaforis membandingkan seorang gembala yang baik dengan seorang ayah yang siap berkorban demi anak-anaknya, bahkan lebih dari itu, karena "domba-domba Kristus adalah domba-domba yang telah dibeli dengan darah-Nya sendiri, lebih berharga dari emas dan permata" (Chrysostom, 1996, p. 35). Metafora ini menyoroti nilai tak terhingga dari setiap jiwa yang dipercayakan kepada gembala dan tuntutan pengorbanan personal yang mendalam (Chrysostom, 1996, p. 35). Lebih lanjut, ia menekankan bahwa kasih sejati kepada Kristus berarti "tidak membiarkan satu pun dari domba-domba-Nya tersesat" (Chrysostom, 1996, p. 36).

Ia memperlihatkan bahwa kasih ini bukanlah *philia* (kasih persahabatan) atau *eros* (kasih romantis/keinginan), melainkan *agape*—kasih ilahi yang altruistik dan berkorban, yang menjadi satu-satunya motivasi murni bagi seorang gembala. *Agape* ini, menurut Donald Bloesch, adalah "kasih unilateral yang menjangkau dunia yang tidak mengasihi dan tidak mengharapkan imbalan apa pun," dan itu adalah "masalah kehendak daripada perasaan," melibatkan kesediaan untuk "memikul salib dalam identifikasi pengganti dengan orang lain dalam penderitaan mereka" (Bloesch, 2017). Hal ini menunjukkan *agape* menuntut tindakan aktif untuk meringankan penderitaan dan membawa kesesuaian dengan kehendak Tuhan. Ini sangat sejalan dengan penekanan Krisostomos pada pengorbanan diri.

Krisostomos menjelaskan bahwa seorang imam harus menjadi "seorang pejuang yang berjuang di antara barisan orang-orang yang terluka" dan tidak boleh mundur dari kesulitan, karena "jika ia mundur dari bahaya, ia akan kehilangan bukan hanya dirinya sendiri tetapi juga seluruh kawanannya" (Chrysostom, 1996, p. 40; Lai, 2018, p. 37). Pernyataan ini mencerminkan pemahaman Krisostomos tentang realitas perjuangan spiritual yang dihadapi seorang gembala, yang memerlukan keberanian yang melampaui kemampuan manusia biasa, hanya

mungkin melalui *agape* ilahi. Valantasis mendukung pandangan ini dengan menganalisis bagaimana Krisostomos menekankan transformasi tubuh dan kepemimpinan sebagai bagian integral dari tanggung jawab imamat, menegaskan bahwa seorang pemimpin gerejawi harus secara holistik mendedikasikan dirinya untuk pelayanan, mencerminkan kasih ilahi secara fisik dan spiritual (Valantasis, 1985, pp. 455–471). Penekanan Krisostomos pada peran pastoral sebagai bukti kasih ini adalah salah satu kontribusinya utamanya pada teologi pelayanan, menekankan bahwa "kasih kepada Kristus tidak diukur dari intensitas perasaan, melainkan dari kedalaman komitmen terhadap umat-Nya".

Bahaya dalam melayani Gereja lebih besar daripada bahaya perang, dan seorang imam harus selalu siap menghadapi serangan musuh rohani (Chrysostom, 1996, p. 39). Krisostomos juga menyoroti bahwa bahkan kebaikan seorang imam dapat menimbulkan iri hati dan fitnah, yang harus ia hadapi dengan ketabahan dan kerendahan hati (Chrysostom, 1996, p. 40). Krisostomos menggambarkan beratnya beban ini, dengan mengatakan bahwa tidak ada yang lebih menakutkan daripada "memikul jiwa-jiwa manusia di pundak seseorang" (Chrysostom, 1996, p. 42).

Temuan ini secara langsung menanggapi masalah yang dipecahkan, yaitu persepsi sempit pelayanan pastoral sebagai fungsi manajerial. Krisostomos secara fundamental menolak pandangan tersebut, menegaskan bahwa esensi penggembalaan adalah tentang kasih yang mentransformasi, bukan efisiensi administratif. Ia menekankan bahwa penggembalaan adalah tugas yang paling berat dan mulia, melebihi bahkan asketisme, karena melibatkan kepedulian terhadap jiwa-jiwa yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Chrysostom, 1996, pp. 37–38). Ia menulis, "Beban ini tidak lebih ringan daripada jika seseorang harus mengurus sebuah kapal yang dipenuhi dengan muatan yang berharga, yang berlayar di tengah badai" (Chrysostom, 1996, p. 38). Gambaran ini menunjukkan bahaya dan kompleksitas pelayanan imamat, menuntut kesiapsiagaan dan keberanian yang luar biasa. Fokus pada *agape* mendorong pemahaman yang lebih substansial tentang peran imam, melampaui deskripsi tugas fungsional biasa, menyoroti dimensi spiritual dan etis yang tak tergantikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Graham Neville bahwa Krisostomos menggabungkan observasi konkret dunia dengan visi teologis akan kehidupan moral sempurna yang dituntut oleh Injil (Chrysostom, 1996, p. 42)., di mana kasih kepada Allah dan sesama menjadi landasan utama bagi setiap tindakan pelayanan. Ia juga menggarisbawahi bahwa bahaya-bahaya yang dihadapi seorang gembala jauh melampaui bahaya seorang pelaut, karena yang dipertaruhkan adalah jiwa-jiwa yang tak ternilai (Chrysostom, 1996, p. 39).

Tuntutan Kualitas Moral dan Spiritual yang Transenden dan Kritik terhadap Motivasi yang Keliru

Demi penggembalaan yang didasari *agape*, seorang imam dituntut memiliki kualitas moral dan spiritual yang jauh melampaui kebajikan individual biasa. Ini mencakup integritas yang tak tergoyahkan, kerendahan hati yang mendalam, ketahanan terhadap godaan kekuasaan dan kehormatan, serta kesediaan untuk menanggung beban rohani umat.

Krisostomos menguraikan bahwa seorang imam harus memiliki kemurnian hidup yang luar biasa, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi sebagai teladan bagi kawanan domba, karena "hidup seorang imam haruslah lebih cemerlang dari matahari" (Chrysostom, 1996, p. 55). Ia bahkan melanjutkan, "Jika ia harus mengatur dan membimbing jiwa-jiwa, yang lebih berharga daripada seluruh dunia... bagaimana ia bisa menanggung beban yang begitu besar jika ia sendiri tidak lebih suci dari siapa pun?" (Chrysostom, 1996, p. 55). Kesucian ini mencakup pikiran, perkataan, dan perbuatan, karena "seorang imam adalah mulut Kristus, dan hati nuraninya haruslah tanpa noda" (Chrysostom, 1996, p. 121). Beban menggembalakan jiwa-jiwa, mempertahankan jemaat dari ajaran sesat, dan menegakkan disiplin spiritual menuntut kekuatan karakter yang hanya dapat berasal dari kasih yang murni dan tidak tercemar. Seperti yang disoroti oleh Robert C. Hill dalam studinya tentang ajaran spiritual Krisostomos, "kemurnian hati dan pikiran adalah prasyarat bagi seorang imam untuk dapat melihat dan melayani Kristus dalam diri sesamanya" (Hill, 1986, pp. 15–18). Krisostomos sendiri dikenal karena standar tinggi dan integritasnya, yang sering membuatnya berselisih dengan otoritas sekuler maupun gerejawi, seperti yang terjadi dengan Permaisuri Eudoxia, yang ia tegur karena keangkuhan dan kemewahan. Ia juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai temperamen jemaat, serta kesabaran yang luar biasa dalam menanggung celaan dan penghinaan demi kebaikan kawanan (Chrysostom, 1996, pp. 46–56). Tuntutan kualitas moral dan spiritual yang tinggi pada seorang imam, seperti kerendahan hati dan integritas, yang telah diakui dalam penelitian sebelumnya oleh Balas, kini dapat dipahami sebagai konsekuensi langsung dari panggilan untuk menggembalakan dengan *agape* (Balas, n.d.). Kerendahan hati bukanlah kebajikan terpisah, melainkan prasyarat bagi hati yang mampu mengasihi seperti Kristus dan melayani tanpa ambisi pribadi.

Krisostomos secara eksplisit mengkritik keras mereka yang mencari jabatan imam karena ambisi pribadi, keinginan akan kehormatan, kekayaan, atau kenyamanan. Ia menyebut motivasi semacam itu sebagai "racun" yang merusak esensi keimamatan dan memperingatkan bahwa jabatan imam bukanlah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan duniawi, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang membutuhkan pengorbanan diri dan penolakan terhadap kesenangan duniawi. Ia menulis, "Jika seorang pria mencari jabatan ini demi kehormatan, ia akan jatuh ke dalam lubang yang dalam; jika demi kekayaan, ia akan menjual jiwanya demi emas" (Chrysostom, 1996, p. 46). Lebih lanjut, ia menyatakan, "Banyaklah mereka yang mengejar pangkat ini, bukan untuk menggembalakan domba Kristus, melainkan untuk menikmati kemewahan dan kekuasaan" (Chrysostom, 1996, p. 36).

Krisostomos berpendapat bahwa "cinta akan kekayaan adalah nafsu yang tidak wajar," dan kekayaan itu sendiri adalah "beban bagi jiwa," yang mengalihkan fokus dari pelayanan kepada Tuhan, membuatnya seperti "rantai yang mengikat jiwa ke tanah" (Lai, 2018, p. 50). Kritik ini menunjukkan bahwa bagi Krisostomos, *agape* harus menjadi satu-satunya pendorong, dan setiap motivasi lain akan mengikis fondasi pelayanan pastoral yang sejati. Ini sejalan dengan studi Constantelos tentang filantropi Bizantium, yang secara implisit menunjukkan bagaimana kepedulian sosial Krisostomos adalah manifestasi praktis dari kasih ini, bukan hanya sebuah kebijakan pragmatis, melainkan buah dari keprihatinan spiritual yang

mendalam (Constantelos, 1968, pp. 125–140). Krisostomos juga menggarisbawahi bahwa seorang imam haruslah seseorang yang teguh dalam kebenaran, tidak mudah terpengaruh oleh sanjungan atau ancaman, dan memiliki keberanian untuk menegur dosa bahkan di kalangan orang berkuasa. Krisostomos menekankan bahwa bahaya terbesar bagi seorang imam adalah kesombongan dan ketidaktulusan, yang dapat menghancurkan buah dari pelayanan (Chrysostom, 1996, pp. 49–51).

Melampaui Dikotomi Moralis-Teolog dan Keunikan Perspektif Krisostomos

Penekanan Krisostomos pada *agape* sebagai inti pengembalaan juga memberikan perspektif baru dalam perdebatan apakah ia lebih merupakan moralis daripada teolog sistematis. Jika *agape* adalah pemenuhan kasih tertinggi kepada Kristus melalui pengembalaan, maka teologi pastoral Krisostomos, yang berpusat pada *agape* ini, bukanlah sekadar etika atau moralitas. Sebaliknya, ia menjadi ekspresi teologi Kristologi dan eklesiologi yang mendalam, di mana pelayanan pastoral menjadi medan autentikasi iman dan kasih kepada Sang Logos.

Krisostomos menekankan bahwa kesulitan dalam pelayanan rohani memerlukan "pengetahuan tentang segala sesuatu" dan "kebijaksanaan yang tak terhingga," menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis yang kokoh (Chrysostom, 1996, p. 122). Ia menjelaskan, "Seorang imam harus memiliki kemampuan untuk berbicara dengan kekuatan dan kejelasan, agar ia dapat melawan serangan bidah dan mengajar kebenaran kepada kawanannya" (Chrysostom, 1996, p. 121). Hal ini menunjukkan bahwa peran imam sebagai pengajar dan pembela iman adalah krusial. Krupp dan Lai, menunjukkan kedalaman doktrin Trinitas dan kemampuan Krisostomos dalam menghadapi bidah (Krupp, 1992; Lai, 2018), mengindikasikan bahwa dimensi pastoral Krisostomos adalah intrinsik pada kedalaman teologisnya, bukan sebagai antitesisnya. Kasih yang dituntut dari seorang imam adalah kasih yang secara ilahi memampukan dan mengubah, bukan hanya sekadar kepatuhan moral. Ia berpendapat bahwa keahlian teologis diperlukan untuk melawan ajaran sesat, membandingkan gembala yang cakap dengan tembok yang mengelilingi kota, melindungi penduduknya dari serangan musuh (Lai, 2018, p. 50). "Sebagaimana kota yang dilingkari tembok yang kokoh," tulisnya, "ia mengolok-olok para pengepungnya... tetapi begitu ada celah, betapapun kecilnya, seluruh pertahanan menjadi tidak berguna" (Chrysostom, 1996, p. 121). Metafora ini secara jelas menunjukkan pentingnya kecakapan teologis seorang imam dalam menjaga integritas iman jemaat dari ancaman internal dan eksternal. Fotineas (2007) juga menegaskan bahwa "kualitas seorang imam tidak hanya terbatas pada moralitas pribadi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengajar dan membimbing umat dalam kebenaran teologis" (Fotineas, 2007, pp. 53–65), yang merupakan inti dari kriteria kelayakan Krisostomos untuk keimamatan. Ia juga membahas tentang bagaimana seorang imam harus menjadi juru damai dan penghubung antara Allah dan manusia (Chrysostom, 1996, p. 35). Krisostomos secara eksplisit menghubungkan peran pengajaran ini dengan perlindungan kawanannya dari serigala berbulu domba, yaitu para bidah. Ia menegaskan bahwa seorang imam

harus lebih saleh dari para biarawan karena ia adalah pemimpin dan teladan bagi banyak orang, bukan hanya bagi dirinya sendiri (Chrysostom, 1996, p. 48)

Sementara banyak studi Patristika membahas keimamatan atau *agape* secara terpisah, penelitian ini secara unik mengkonfirmasi bagaimana Krisostomos secara dialektis mengintegrasikan keduanya. Perbandingan antara keimamatan dan monastisisme menjadi contoh penting integrasi ini. Dalam konteks yang lebih luas mengenai munculnya monastisisme, seperti yang dijelaskan oleh Dunn, Krisostomos melihat para biarawan sebagai teladan kesucian pribadi, namun ia tetap menekankan bahwa tanggung jawab seorang imam lebih besar karena melibatkan keselamatan jiwa-jiwa lain, bukan hanya diri sendiri (Dunn, 2003; Lai, 2011; Mayer, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa bagi Krisostomos, meskipun asketisme dan kehidupan monastik memiliki nilai spiritual, pelayanan pastoral yang melibatkan interaksi langsung dengan kawanannya dan menanggung beban mereka adalah perwujudan *agape* yang lebih tinggi karena secara langsung memenuhi perintah Kristus untuk menggembalakan domba-Nya. Krisostomos berpendapat bahwa monastisisme hanya bertanggung jawab atas keselamatan diri sendiri, sementara keimamatan bertanggung jawab atas keselamatan seluruh kawanannya, yang menjadikannya tugas yang jauh lebih menakutkan. Seorang imam harus memikul "segala penderitaan kawanannya" dan "menanggung beban yang tak terhingga" (Chrysostom, 1996, pp. 43–44).

Berbeda dengan pandangan Meyendorff yang menempatkan Krisostomos dalam kerangka Ortodoksi yang lebih luas (Meyendorff, 1987, pp. 90–95), penelitian ini menyoroti fokus Krisostomos yang spesifik pada penggembalaan sebagai arena di mana kasih ilahi kepada Kristus diuji dan dipenuhi. Kaitan eksplisit antara kasih kepada Kristus dan tindakan menggembalakan, sebagaimana terwujud dalam dialog Yohanes 21:15-17, menjadi dasar teologis yang menggerakkan seluruh etos keimamatan dalam pandangan Krisostomos. Ini melampaui interpretasi yang melihat pelayanan hanya sebagai tugas, dan mengukuhkannya sebagai sebuah panggilan yang sakral dan penuh kasih. Seperti yang dijelaskan oleh Paul Harkins, salah satu ciri khas Krisostomos adalah kemampuannya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip teologis yang mendalam pada kehidupan praktis gereja dan umat (Harkins, 1963, pp. 10–12). Oleh karena itu, *On the Priesthood* tidak sekadar buku panduan pastoral, melainkan traktat teologis yang mengungkapkan inti dari relasi antara manusia dengan Kristus melalui pelayanan gerejawi. Robert L. Wilken, dalam analisisnya tentang tradisi Kristen awal, juga menyoroti bagaimana para Bapa Gereja seperti Krisostomos tidak memisahkan teori dari praktik, melainkan melihat teologi terwujud dalam kehidupan gerejawi dan pelayanan (Wilken, 2003, pp. 15–20). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman pastoral Krisostomos tidak dangkal, melainkan berakar pada ontologi Kristiani yang kaya, di mana kasih menjadi fondasi bagi segala bentuk tindakan dan tanggung jawab. Ashish J. Naidu lebih lanjut menegaskan bahwa bagi Krisostomos, kehidupan Kristen adalah "transformasi dalam Kristus" yang mewujudkan dalam tindakan nyata, termasuk penggembalaan, di mana Kristologi dan kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan (Naidu, 2012, pp. 80–85).

Implikasi dari temuan ini sangat relevan untuk pembentukan kepemimpinan spiritual kontemporer. Di tengah tantangan formalisme dan profesionalisme dalam pelayanan,

pemikiran Krisostomos tentang *agape* sebagai fondasi penggembalaan mengingatkan kita akan esensi panggilan ilahi yang sejati: bukan tentang manajemen, melainkan tentang kasih yang mengikat seorang gembala kepada kawanan dan, yang lebih penting, kepada Kristus sendiri, yang terwujud dalam pelayanan yang berkorban dan tulus. Ini menegaskan kembali relevansi abadi dari warisan Patristik bagi teologi dan praktik Kristen di masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam karya St. Yohanes Krisostomos, *On the Priesthood*, penggembalaan kawanan domba Kristus bukan sekadar tugas manajerial, melainkan manifestasi konkret dan tertinggi dari *agape* seorang individu kepada Kristus. Krisostomos secara dialektis menghubungkan perintah "Gembalakanlah domba-domba-Ku" dengan pertanyaan "apakah engkau mengasihi Aku?", menunjukkan bahwa tidak ada bukti kasih yang lebih besar kepada Kristus selain kepedulian yang tulus dan pengorbanan diri terhadap jiwa-jiwa. Tanggung jawab imamat menuntut kualitas moral dan spiritual yang transenden, seperti kemurnian hidup dan kerendahan hati, yang berakar pada *agape* sejati dan menolak motivasi ambisi pribadi atau kekayaan. Dengan demikian, teologi pastoral Krisostomos, yang berpusat pada *agape*, melampaui dikotomi moralis-teolog, menjadi ekspresi Kristologi dan eklesiologi yang mendalam.

Penelitian ini membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai relevansi pemikiran Krisostomos dalam konteks kontemporer. Disarankan untuk melakukan studi komparatif antara pandangan Krisostomos tentang *agape* dalam penggembalaan dengan konsep kasih dalam tradisi teologi pastoral modern atau denominasi Kristen lainnya. Selain itu, penelitian empiris dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip *agape* Krisostomos dapat diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan gerejawi saat ini, serta dampaknya terhadap integritas dan efektivitas pelayanan. Studi yang lebih mendalam tentang bagaimana Krisostomos mengintegrasikan aspek sosiologis dan ekonomi dalam kritiknya terhadap kemewahan dan ketidakadilan juga akan memberikan kontribusi berharga bagi teologi sosial kontemporer.

REFERENSI

- Balas, D. L. (n.d.). *The Enduring Counsel of Humility for Ordained Priestly Life and Ministry*. <https://ost.edu/enduring-counsel-humility-ordained-priestly-life-ministry/>
- Bloesch, D. G. (2017). *A Theological Treatise on Agape Love*. <https://hendricksonpublishers.blog/2017/02/14/donald-bloesch-on-love/>
- Chrysostom, J. (1988). *A Comparison between a King and a Monk / Against the Opponents of the Monastic Life* (D. G. Hunter (Trans.)). Edwin Mellen Press.
- Chrysostom, J. (1996). *Six Books on the Priesthood* (G. Neville (Trans.)). St Vladimir's Seminary Press.
- Constantelos, D. J. (1968). *Byzantine Philanthropy and Social Welfare*. Rutgers University Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dunn, M. (2003). *The Emergence of Monasticism, from the Desert Fathers to the Early Middle Ages*. Blackwell Publishing.
- Flick, U. (2022). The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design* (4 th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529770278>
- Fotineas, S. (2007). Counsels from Saint John Chrysostom Concerning the Priesthood. *Phronema*, 22, 53–65.
- Harkins, P. W. (1963). *St. John Chrysostom: Baptismal Instructions* (Issue 31). Newman Press.
- Hill, R. C. (1986). *St. John Chrysostom: Homilies on Genesis* (Vol. 74). Catholic University of America Press.
- Hinings, C. R., & Foster, B. D. (1973). The Organizational Structure of Churches: A Preliminary Model. *Sociology*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.1177/003803857300700106>
- J. N. D. Kelly. (2014). Early Christian Doctrines. In *Early Christian Doctrines* (5th ed.). A&C Black. <https://doi.org/10.5040/9781474213233>
- Koperski, A. (2025). *Chrysostom, Tolkien, and Humility*. <https://adfontesjournal.org/andrew-koperski/chrysostom-tolkien-and-humility/>
- Krupp, R. A. (1992). *Shepherding the Flock of God: The Pastoral Theology of John Chrysostom*. Peter Lang.
- Lai, P.-W. (2011). The Monk as Christian Saint and Exemplar in St John Chrysostom's Writings. *Studies in Church History: Saints and Sanctity*, 47, 19–28.
- Lai, P.-W. (2018). The Eusebian and Meletian Roots of John Chrysostom's Trinitarian Theology. *Scrinium*, 14(1), 37–62. <https://doi.org/10.1163/18177565-00141P05>
- Mathew, S. E. (2015). *Patristic Understanding of Ministry*. <https://marthoma.in/patristic-understanding-of-ministry-rev-dr-sunni-e-mathew/>
- Mayer, W. (2006). What Does It Mean to Say That John Chrysostom Was a Monk? *Studia Patristica*, 41, 451–456.
- Meyendorff, J. (1987). *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes* (2nd ed.). Fordham University Press.
- Miller, S. L. (2013). Chrysostom's Monks as Living Exhortations to Poverty and the Rich Life. *Greek Orthodox Theological Review*, 58, 79–98.
- Naidu, A. J. (2012). *Transformed in Christ: Christology and the Christian Life in John Chrysostom*. Wipf & Stock.
- Parry, K. (2015). John Chrysostom. In *The Wiley Blackwell Companion to Patristics* (pp. 141–154). Wiley-Blackwell.
- Rozumna, Y. V. (2023). Images of the Priesthood and Monasticism in the Works of John Chrysostom. *Scientific Notes of NaUKMA. Philosophy and Religious Studies*, 11–12, 114–121. <https://doi.org/10.18523/2617-1678.2023.11-12.114-121>
- St. John Chrysostom: The Prophet of Charity*. (1955). <https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?id=5977>

- Tracy, D. (2017). *The Analogical Imagination*. Crossroad Publishing Company.
- Valantasis, R. (1985). Body, Hierarchy, and Leadership in Chrysostom's On the Priesthood. *Greek Orthodox Theological Review*, 30(4), 455–471.
- Who Was John Chrysostom?* (n.d.). <https://www.gotquestions.org/John-Chrysostom.html>
- Wilken, R. L. (2003). *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God*. Yale University Press.